

# PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU RINTISAN SMA BERTARAF INTERNASIONAL (RSMABI) DI SMA NEGERI 1 TEMANGGUNG

Budi Sutrisno

Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

Aisyah

Guru SMAN-2 Temanggung, Kabupaten Temanggung

***Abstract::** This study is to describe the development of pedagogical competence, professional competence, personal competence, and social competence of the International Standard Pioneer School in State Senior High School 1 Temanggung. The focus in this study were teacher professional development of the international standard pioneer school in State Senior High School 1 Temanggung, by observing the development of pedagogical competence, competence professional, personal competence, and social competence of the international standard pioneer school in State Senior High School 1 Temanggung. The study is the qualitative research with the ethnography approach. This research was conducted in State Senior High School 1 Temanggung year 2009/2010, the source of the data obtained from the principal, vice principal, head of the International Standard Pioneer School programs, teachers, librarians, and students. Data collected by in-depth interviews, observation, and documentation. Validity of the data was done by triangulation techniques. Analysis of the data used is a model of interactive analysis. The results of this research can be concluded that the development of pedagogical competence of teachers of the international standard pioneer school in State Senior High School 1 Temanggung teachers include longer emphasizes the management aspects of learning, the development of professional competence include the aspect of improving the skills and aspects of knowledge, competence development aspects of personality include mental, spiritual, and the formation of professional ethics that provides a change in attitude teachers in managing learning, while the component that was developed in the social competence includes the development of emotional intelligence, and development of teachers' roles in professional organizations (MGMP). Developed in the fourth aspect is the competence of the teacher professional development efforts that improve teacher quality, and improving the quality of the learning process that led to improved quality of learning outcomes in schools RSMABI. Strategi used in the professional development of the international standard pioneer school in State Senior High School 1 Temanggung teachers is through training activities conducted both central and local government, or in-house training workshops held in schools, mentoring subject teachers by the facilitator / lecturer, teacher participation in professional organizations MGMP; procurement S2 scholarships for further studies in Mathematics and Science teachers. Constraints are found covering the internal factors are lack of motivation of teachers, school layout, and inadequate infrastructure, as well as external factors are lack of support from Temanggung District government in improving the educational qualifications S2.*

**Keywords :** *Teacher Professional Development*

## PENDAHULUAN

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional diartikan sebagai sekolah yang memenuhi delapan standar nasional dan diperkaya dengan standar salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD)

dan / atau negara maju lainnya. Delapan standar yang ditetapkan meliputi: (1) standar Isi: ditetapkan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang berisi tentang materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal, (2) standar Kompetensi Lulusan: ditetapkan dalam

Permendiknas No. 23 Tahun 2006 yang berisi tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, (3) standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan: ditetapkan dalam Permendiknas No. 19 Tahun 2007 yang berisi tentang ketentuan perencanaan program sekolah, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah, dan sistem informasi manajemen, (4) standar Penilaian: ditetapkan dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2007 yang berisi tentang standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, (5) standar Sarana Prasarana: ditetapkan dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007, (6) standar Proses: ditetapkan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 yang berisi tentang kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan, (7) standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan (8) standar Pembiayaan (Depdiknas, 2009 : 9).

Tujuan umum pengembangan program Rintisan SMA Bertaraf Internasional adalah: meningkatkan kinerja sekolah dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara optimal dalam mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan memiliki daya saing pada taraf internasional (Depdiknas, 2008: 6).

Pentingnya kemampuan guru dalam mengembangkan pribadi peserta didik ini diungkapkan oleh Bupati Temanggung dalam kegiatan bimbingan teknis sekolah rintisan SMA bertaraf internasional pada tanggal 2 Juli 2009 di SMA Negeri 2 Temanggung, bahwa: guru-guru hendaknya fokus pada pengembangan pengetahuan, siswa tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi dan soal-soal saja, namun mampu memahami masalah dan bagaimana memecahkan masalah. Yang lebih penting lagi adalah meningkatkan mutu dan penguatan sikap keimanan dan ketakwaan serta meningkatkan ketrampilan siswa yang mutunya sejajar dengan mutu yang dihasilkan sekolah lain.

Agus Setya Budi dari Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, pada workshop yang diselenggarakan SMA Negeri 2 Temanggung tanggal 15 Januari 2009 menanyakan "siapakah guru profesional di sekolah ini?". Tidak ada satupun peserta workshop yang menjawab.

Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang sangat mendasar, tampak mudah tetapi butuh waktu banyak untuk memikirkan jawaban karena belum jelasnya indikator kinerja profesional guru.

Fakta lain ditunjukkan oleh Anif dan Maryadi (2009:4) bahwa guru yang belum berpendidikan S-1 masih sebanyak 63,1% dan mempunyai kompetensi rendah, disamping itu sebagian dari mereka belum pernah mendapatkan pelatihan-pelatihan untuk menunjang kompetensi mereka. Rendahnya kompetensi guru ini merupakan cerminan rendahnya profesionalitas guru dalam melaksanakan pertanggungjawaban proses belajar mengajar.

Dengan memperhatikan hal tersebut jelas bahwa tantangan yang harus dihadapi pada sekolah Rintisan SMA Bertaraf Internasional lebih tinggi bila dibandingkan dengan sekolah standar nasional atau sekolah mandiri, sehingga para guru Rintisan SMA Bertaraf Internasional dituntut untuk lebih mengembangkan profesionalitasnya.

Untuk menggali informasi tentang pengembangan profesional guru serta indikator kinerja guru profesional pada sekolah Rintisan SMA Bertaraf Internasional maka peneliti memilih SMAN 1 Temanggung sebagai sumber data. Sebagai salah satu pertimbangan peneliti adalah karena SMA Negeri 1 Temanggung telah melaksanakan program rintisan sekolah bertaraf internasional sejak tahun 2004/2005. Sampai tahun 2009/2010 ini telah berjalan selama enam tahun. Pelaksanaan program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSMABI) SMAN 1 Temanggung selama enam tahun tersebut, merupakan waktu yang cukup matang dalam pelaksanaan program rintisan bertaraf internasional sehingga memudahkan peneliti dalam menggali informasi tentang pengembangan profesional guru Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMAN 1 Temanggung.

Program Sekolah Rintisan SMA Bertaraf Internasional ditetapkan berdasarkan pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 3 yang menyebutkan bahwa "Pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satu satuan pendidikan bertaraf internasional".

Tujuan Umum pengembangan program rintisan SMA Bertaraf Internasional adalah meningkatkan kinerja sekolah dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara optimal dalam mengembangkan manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan memiliki daya saing pada taraf internasional.

Sedangkan tujuan khusus adalah meningkatkan mutu lulusan SMA yang memiliki kompetensi seperti yang tercantum di dalam Standar Kompetensi Lulusan yang memenuhi standar kompetensi lulusan berdaya saing pada taraf internasional yang memiliki karakter, (1) meningkatnya keimanan dan ketakwaan serta berakhlak mulia, (2) meningkatnya kesehatan jasmani dan rohani, (3) meningkatnya mutu lulusan dengan standar lebih tinggi dari standar kompetensi lulusan, (4) menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, (5) Siswa termotivasi untuk belajar mandiri, berpikir kritis, inovatif dan kreatif, (6) mampu memecahkan masalah secara efektif, (7) meningkatnya kecintaan pada persatuan dan kesatuan bangsa, (8) menguasai penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, (9) membangun kejujuran, objectivitas, dan tanggung jawab, (10) mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan atau bahasa asing lainnya secara efektif, (11) Siswa memiliki daya saing melanjutkan pendidikan bertaraf internasional, (12) mengikuti sertifikasi internasional, (13) meraih medali internasional, (14) dapat bekerja pada lembaga internasional (Depdiknas, 2009 : 6).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka rintisan sekolah bertaraf internasional perlu menetapkan visi yang memenuhi tiga indikator, yaitu mencirikan wawasan kebangsaan, memberdayakan seluruh potensi kecerdasan (*multiple intelligencies*), dan meningkatkan daya saing global, sedangkan misi yang ditetapkan mengacu pada indikator *spesifik, measurable* (terukur), *achievable* (dapat dicapai), *realistic*, dan *time bound* (dapat terukur) (<http://smkn2ktpkalbar.blogspot.com/2009/>).

Karakteristik Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional adalah seperti yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tentang pengertian sekolah bertaraf internasional, yaitu sekolah telah melaksanakan dan memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan sebagai pencapaian indikator kinerja kunci minimal (IKKM) dan standar salah satu negara OECD sebagai indikator kinerja kunci tambahan (IKKT).

Karakteristik sekolah bertaraf internasional dijelaskan oleh Depdiknas (2008:7), sebagai sekolah bertaraf internasional yang memiliki keunggulan ditunjukkan dengan pengakuan

internasional terhadap proses dan hasil atau keluaran pendidikan yang berkualitas dan teruji dalam berbagai aspek. Pengakuan internasional ditandai dengan penggunaan standar internasional dan dibuktikan dengan hasil sertifikasi berpredikat baik dari salah satu negara OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Secara rinci karakteristik sekolah bertaraf internasional meliputi: (1) menetapkan KTSP yang dikembangkan dari Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan Standar dasar yang diperkaya muatan internasional, (2) menerapkan proses pembelajaran dalam bahasa Inggris minimal mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan Bahasa Inggris., (3) mengadopsi buku teks yang dipakai SMA Negara maju atau negara OECD, (4) pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi standar kompetensi yang ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan, (5) sarana prasarana memenuhi standar nasional pendidikan, (6) pembiayaan per siswa per tahun yang memadai, dan (7) penilaian memenuhi Standar Nasional dan Bertaraf Internasional (<http://smkn2ktpkalbar.blogspot.com/2009/01/pengertian-sekolah-berstandar.htm>).

Penyelenggaraan sekolah rintisan SMA bertaraf internasional selalu berpatokan pada peningkatan kualitas lulusan/produk dan pelayanan. Menurut Sallis (2008:7), pelayanan dan produk harus memenuhi standar yang memiliki karakter (1) sesuai dengan spesifikasi, (2) handal dalam penggunaan, (3) produk tanpa cacat, (4) handal digunakan sejak pertama kali dan pada setiap waktu. Kriteria tersebut lebih mementingkan pada penjaminan mutu proses dan hasil. Pendidikan yang baik harus melalui proses yang memenuhi kriteria mutu dan proses yang akan berpengaruh pada mutu lulusan.

Refleksi sekolah bermutu/unggul ditunjukkan oleh kompetensi para tenaga pengajarnya. Kompetensi menurut Sagala (2009:23) merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaan. Rumusan kompetensi tersebut mengandung tiga aspek (1) kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan pemahaman yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas, (2) ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama tampak nyata dalam tindakan (*manifest*), tingkah laku, dan unjuk kerjanya, (3) hasil unjuk

kerja itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu.

Kompetensi guru menurut Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melak-sanakan tugas keprofesionalan.

Menurut standar nasional pendidikan, guru harus mempunyai empat standar kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi pedagogis mempunyai 10 indikator, yaitu (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan pelajaran tertentu, (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses, (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi, (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Asmani, 2009:73-100).

Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Menurut Mulyasa (2007:135), ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut: (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan anak, (3) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, (5) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan, (6) mampu meng-organisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, (7) mampu melak-sanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, (8) mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Guru profesional tidak hanya mampu meningkatkan intelegensi peserta didiknya, tetapi juga

dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Menurut Uno (2006:68), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Oleh karena itu guru profesional perlu mengetahui cara mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran.

Kompetensi kepribadian dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pribadi guru mempunyai peran sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam memacu prestasi proses belajar mengajar. Kunandar (2007:75) menjelaskan bahwa indikator kompetensi kepribadian guru adalah: bertindak sesuai norma hukum, religius dan norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, memiliki etos kerja sebagai guru, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani, memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitar. Disamping standar profesi di atas guru perlu memiliki standar mental, moral, sosial, spiritual, intelektual, fisik, dan psikis, sebagai berikut: (1) mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya, (2) standar moral: guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi, (3) standar sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya, (4) standar spiritual: guru harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari, (5) standar intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional, (6) standar fisik: guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, siswa, dan lingkungannya, (7) dan standar

psikis: guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa/ kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesional (Mulyasa, 2007:28).

Untuk mengembangkan kompetensi sosial maka diperlukan target kompetensi tersebut. Menurut Asmani (2009:146), ada 15 dimensi kompetensi sosial, yaitu (1) kerja tim, (2) melihat peluang, (3) peran dalam kegiatan kelompok, (4) tanggung jawab sebagai warga, (5) kepemimpinan, (6) realawan sosial, (7) kedewasaan dalam berelasi, (8) berbagi, (9) berempati, (10) kepedulian kepada sesama, (11) toleransi, (12) solusi konflik, (13) menerima perbedaan, (14) kerjasama dan (15) komunikasi.

Guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya pada bidangnya, termasuk menguasai berbagai strategi atau metode dalam proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Nessa Morena (<http://www.sabili.co.id/index.php?option=co>) bahwa guru profesional adalah guru yang meramu kualitas dan integritasnya. Mereka tidak hanya memberikan pembelajaran bagi peserta didiknya tapi mereka juga menambah pembelajaran bagi mereka sendiri.

Profesionalisme guru saat ini gencar dibicarakan orang, tetapi ketika masyarakat kita membicarakan ini selalu dikaitkan dengan tiga hal yakni kompetensi guru, sertifikasi, dan tunjangan profesi guru. Ujungnya ada pada kesejahteraan guru, seolah profesionalisme yang mampu dicapai guru disebabkan adanya iming-iming kesejahteraan. Sesungguhnya guru profesional yang dikaitkan dengan kompetensi yang dimilikinya dapat mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan.

Menjadi guru profesional berarti menjadi guru yang ahli dalam bidangnya. Guru harus memiliki keahlian tertentu dan sesuai standar keprofesiannya. Menurut Saudagar (2009:93), guru sebagai profesi secara umum dipersyaratkan empat kompetensi, yaitu (1) mendidik, (2) mengajar, (3) melatih, (4) membimbing. Guru dituntut untuk terus menerus meningkatkan kemampuan serta ketrampilannya.

Kompetensi Guru Pada Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional menurut Suyanto (2004:113), harus ditumbuhkan perubahan yang dapat menciptakan keberhasilan upaya-upaya meningkatkan mutu pengelolaan dan mutu hasil pembelajaran. Sallis (2008:7) secara operasional mutu ditentukan oleh dua faktor, yaitu

terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya (*quality in fact*) dan terpenuhinya spesifikasi yang telah diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa (*quality in perception*). Itulah sebabnya untuk menuju peningkatan mutu maka diperlukan pengembangan profesional guru secara sistemik dan antisipatif, melibatkan seluruh unsur personal maupun kelembagaan untuk selalu terlibat dalam proses pembelajaran (<http://gurupembaharu.wordpress.com/2008/04/24/guru-profesional-mendongkrak-mutu-kinerja-dan-meningkatkan-daya-saing>). Diakses 17 Nopember 2009.

Untuk mengembangkan profesional guru pada sekolah rintisan bertaraf internasional maka guru dapat mencapai indikator kinerja kunci tambahan (Depdiknas, 2008:12) sebagai berikut: (1) semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK, (2) guru mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan mampu mengampu pembelajaran berbahasa inggris, (3) minimal 10% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SD/MI, (4) minimal 20% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMP/MTs, dan (5) minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMA/SMK/MA/MAK.

Pengembangan Profesional Guru merupakan suatu langkah yang harus dilakukan bagi setiap lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Fullan (Villegas, Reimers, 2003:18) menjelaskan, "*There are four crucial factors for successful teacher development. They are redefinition of staff development as a process of learning, the role of leadership at the school level, the organizational culture at the school level, and the role external agencies, especially at the local and regional level*". Berdasarkan pendapat Fullan tersebut pemahaman terhadap proses pembelajaran menjadi sangat penting dalam kesuksesan guru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Maister dalam Admin PMS, (<http://lpmjogja.diknas.go.id>) diakses 17 Nopember 2009.

Pengembangan profesional guru bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen, tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki ketrampilan yang lebih tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. Untuk menjadi profesional seorang guru dituntut

untuk memiliki lima hal (1) guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan, (3) guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, (4) guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, (5) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar lingkungannya profesinya.

Sedangkan menurut Arifin dalam Adim PMS( <http://lpmpjogja.diknas.go.i>) guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai (1) dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21, (2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset berdasarkan riset dan praktis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka, Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya di arahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia, (3) pengemabnagn kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dan praktek pendidikan.

Thonas R Guskey (2002:381) menjelaskan tentang pengembangan profesional dalam journal pendidikan Carvax Publishing vol 8 No.3/4, "*hight-quality professional development is a central componen in nearly modern proposal for improving education. Professional development program are systematic,effort to bring about change in the classroom practise of teacher, in their attitude and belief, and in the learning out-comes of students.*"

Danim (2010:19) bahwa pembinaan dan pengembangan profesional guru meliputi pembinaan dan pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi sosial. Saud (2009:25) menegaskan bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasar kebutuhan individu untuk menjalani tugas profesionalisasi. Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Pengembangan Profesional guru ditunjukkan dengan terjadinya perubahan perilaku pada guru dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas maka penulis berpendapat bahwa yang diperlukan adalah

bagaimana kemampuan guru dalam mengelola dan mendidik siswa. Guru tidak sekedar menguasai materi namun mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan cara-cara yang menyenangkan, sehingga terjadi perubahan sikap yang positif pada siswa. Lebih lanjut Hidayatullah (2009) menjelaskan pembelajaran yang berkualitas setidaknya memiliki indikator, menantang; menyenangkan, mendorong, melaksanakan eksplorasi, memberi pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berpikir.

Untuk pengembangan profesional guru Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (Saud: 2009) menyebutkan beberapa alternatif program sebagai berikut: (1) program Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru, (2) program Penyetaraan dan Sertifikasi, (3) program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi, (4) program Supervisi Pendidikan, (5) program Pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), (6) simposium Guru, (7) program Pelatihan Tradisional Lainnya, (8) membaca dan Menulis Jurnal atau Karya Ilmiah, (9) berpartisipasi dalam Pertemuan Ilmiah, (10) melakukan Penelitian (Khususnya Penelitian Tindakan Kelas), (11) magang, (12) mengikuti Berita Aktual dari Media Pemberitaan, (12) berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi, (13) menggalang Kerjasama dengan Teman Sejawat.

Menurut Idris, paling tidak ada empat program yang dapat dijadikan strategi meningkatkan profesionalisme guru, (1) Program *Pre Service Education* yaitu upaya meningkatkan profesionalisme dengan penyaringan yang selektif terhadap calon guru dengan memperhatikan kualitas dan moralnya,(2) Program *In Service Education* yaitu memotivasi guru agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi melalui pendidikan lanjutan,(3) Program *In Service Training* yaitu aktivitas yang berupa pelatihan-pelatihan, penataran, workshop, kursus, seminar, diskusi, baik yang dilakukan oleh intern kelembagaan atau ekstern kelembagaan,(4) Program *on Service Training*, yaitu melalui kegiatan *follow up* yang dilakukan dengan mengadakan pertemuan berkala atau rutin diantara guru dan agar selalu memelihara hubungan sejawat keprofesian, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial. (azizudin.wordpress.com) diakses 12 Desember 2009:

Pada sekolah rintisan SMA bertaraf international pengembangan profesional guru lebih diutamakan pada guru sains, maka diperlukan

strategi yang spesifik kepada mereka. Beberapa strategi bagi guru sains diungkapkan oleh Stiles dan Horsley (<http://www.klatenschool.co>), yang menyangkut empat standar pengembangan profesi guru yaitu (1) Standar pengembangan profesi A adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembelajaran isi sains yang diperlukan melalui perspektif-perspektif dan metode-metode inquiri; (2) Standar pengembangan profesi B adalah pengembangan profesi untuk guru sains memerlukan pengintegrasian pengetahuan sains, pembelajaran, pendidikan, dan siswa, juga menerapkan pengetahuan tersebut ke pengajaran sains; (3) Standar pengembangan profesi C adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembentukan pemahaman dan kemampuan untuk pembelajaran sepanjang masa.; (4) Standar pengembangan profesi D adalah program-program profesi untuk guru sains harus koheren (berkaitan) dan terpadu. Standar ini dimaksudkan untuk menangkal kecenderungan kesempatan-kesempatan pengembangan profesi terfragmentasi dan tidak berkelanjutan.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan profesional guru Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMAN 1 Temanggung, dan memiliki empat tujuan khusus yaitu: (1) mendiskripsikan pengembangan kompetensi pedagogik guru sekolah rintisan bertaraf internasional di SMAN 1 Temanggung, (2) mendiskripsikan pengembangan kompetensi profesional guru pada sekolah rintisan bertaraf internasional di SMAN 1 Temanggung; (3) mendiskripsikan pengembangan kompetensi kepribadian guru pada sekolah rintisan bertaraf internasional di SMAN 1 Temanggung, dan (4) mendiskripsikan pengembangan kompetensi sosial guru pada sekolah rintisan bertaraf internasional di SMAN 1 Temanggung.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Dasar penetapan pilihan jenis penelitian ini menggunakan pendapat Moleong (2009:4) bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penetapan pendekatan etnografi dalam penelitian ini menggunakan pendapat Spradley

(2007:ix), yang menyatakan bahwa tujuan dari penelitian sebuah etnografi adalah mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat, yang dalam hal ini berupa Pengembangan Profesional Guru SMA Rintisan Bertaraf Internasional. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti adalah instrumen kunci.

Penelitian dilaksanakan pada Sekolah Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Kabupaten Temanggung tepatnya di SMA Negeri 1 Temanggung. Alasan dipilihnya sekolah tersebut didasarkan pada pertimbangan, (1) SMA Negeri 1 Temanggung merupakan pelaksana tahap pertama dari seratus sekolah rintisan bertaraf internasional dan merupakan pelaksana terbatas dari sepuluh sekolah program rintisan SMA Bertaraf Internasional di Jawa Tengah, (2) SMA Negeri 1 Temanggung merupakan sekolah menengah tertua dan favorit di Kabupaten Temanggung, yang memenuhi kualifikasi sebagai SMA yang representatif, baik dilihat dari prestasi, sarana prasarana, dan sistem manajemen sumber daya manusia.

Data dalam penelitian ini berupa informasi, catatan-catatan lapangan, foto, dan dokumentasi yang diperoleh dari tempat penelitian diperoleh dari lapangan dalam setting lingkungannya.

Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam *audio tapes*, dan pengambilan foto. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sumber data lainnya adalah sumber tertulis. Pada penelitian ini sebagai sumber tertulis adalah dokumen resmi SMA Negeri 1 Temanggung berupa daftar jumlah siswa, daftar kualifikasi guru, daftar nama guru dan kompetensi ICT dan bahasa Inggris, profil sekolah dan lain-lain. Pada penelitian ini sebagai informan/nara sumber adalah kepala dan wakil kepala sekolah, 3 orang guru, dan 2 orang siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi tentang profil sekolah, prestasi yang dicapai oleh guru dan siswa, program kegiatan pengembangan kompetensi guru dan lain lain.

Analisa data etnografi akan mencakup penelusuran data melalui catatan atau pengamatan lapangan dan pola budaya yg dikaji peneliti. Penelitian kualitatif cenderung menghendaki analisa data secara induktif dalam penyusunan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Interactive Model* yaitu teori yang

diangkat dari bawah secara induktif. Proses analisa data dalam penelitian ini mencakup, (1) Reduksi data, (2) Penyajian Data, (3) Kesimpulan dan Verifikasi.

Uji keabsahan data meliputi: (1) uji Kredibilitas ( Validitas Internal ) yang dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisa kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *membercheck*; (2) *Transfer-ability* (Validitas Eksternal) agar mudah dipahami dan dapat menerapkan hasil penelitian ini, maka uji transferability dilakukan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya dalam penyusunan laporannya; (3) *Depenability*, dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian; (4) *Comfirm-ability*, menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Seperti yang dijelaskan Sugiyono (2008:277), jika fungsi dari proses penelitian dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Uji *Comfirmability* mirip dengan *depenability* sehingga pelaksanaannya dapat bersamaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

SMAN 1 Temanggung beralamat di jalan Kartini No. 4 Telp.(0293) 491159. Lokasi sekolah ini berada di Kelurahan jampirejo, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung. Lokasi ini sangat strategis, mudah dijangkau oleh masyarakat maupun pihak yang berkepentingan baik dari wilayah Kabupaten Temanggung maupun dari luar wilayah. Letak Geografis ini memberikan kemudahan akses terhadap beragam sumber belajar sekaligus memberikan suasana dan lingkungan kondusif untuk menyelenggarakan aktifitas belajar mengajar.

Guru SMA Negeri 1 Temanggung berjumlah 52 orang yang terdiri dari 3 orang guru berkualifikasi S2, 43 orang guru berkualifikasi S1, dan 6 orang guru masih berkualifikasi D3. Berdasarkan data kualifikasi akademik guru (Lampiran 5) sebanyak 96 % guru SMAN 1 Temanggung mengajar sesuai kualifikasi akademiknya.

Kemampuan ICT dan kemampuan berbahasa inggris guru SMA Negeri 1 Temanggung. Berdasarkan ketetapan dari Pedoman Penjamin Mutu (Depdiknas, 2008:ix), selain memenuhi standar pendidik, bahwa semua guru mampu mem-fasilitasi pembelajaran berbasis TIK, sedangkan guru mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan mampu mengampu

pembelajaran berbahasa inggris. Ada 12 persen guru yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik yang ditetapkan dalam standar pendidik tahun 2007 (PeraturanPemerintah No 16 Tahun 2007), kemampuan bahasa inggris aktif guru baru mencapai 27 persen, sedangkan kemampuan ICT guru lebih baik yaitu mencapai 65 persen. Tingginya kemampuan ICT guru menjadi salah satu penunjang bagi pengembangan profesional guru SMA Negeri 1 Temanggung khususnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi.

Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru RSMABI di SMAN 1 Temanggung dipersyaratkan mampu menggunakan sumber belajar bahasa inggris, dan mampu menggunakan bahasa inggris dengan meningkatkan standarnya dalam jangka waktu tertentu selama empat tahun. Guru pada sekolah rintisan SMA Bertaraf Internasional sekurang-kurangnya dapat menggunakan, menguasai metode pembelajaran bervariasi, menguasai TIK, dan menggunakan evaluasi pembelajaran bervariasi.

Pengembangan kompetensi pedagogik guru SMA Negeri 1 Temanggung ditekankan pada pengelolaan pembelajaran, dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan pengambilan evaluasi. Untuk dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif diperlukan persiapan mengajar yang baik. Guru SMA Negeri 1 Temanggung menyusun perangkat mengajar yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan alat evaluasi. Perangkat mengajar tersebut disusun dengan menggunakan bahasa inggris. Penyusunan perangkat mengajar guru SMA Negeri 1 Temanggung biasanya dilakukan di ruang TRRC (*Teacher Resource and Reference Center*).

Dalam proses pembelajaran guru-guru sudah mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi, utamanya pada guru MIPA (Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi) meskipun belum secara maksimal. Untuk mengembangkan metode pembelajaran, pemahaman teori belajar, dan mengembangkan sistem evaluasi menggunakan strategi dengan mengundang dosen UNNES untuk pendampingan dalam proses belajar mengajar.

Pengembangan kurikulum diawali dengan cara-cara mengadaptasi atau mengadopsi kurikulum internasional kedalam kurikulum. Untuk mengembangkan profesionalitas guru ini, dituntut untuk mampu mengembangkan bahan ajar berbasis ICT. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam penyusunan



bahan ajar selain workshop juga diadakan pelatihan dan pemanfaatan multi media. Pelatihan multi media, berupa pelatihan dalam pemanfaatan multimedia dengan praktik firtual (praktikum maya), memanfaatkan animasi pembelajaran atau mengendalikan pembelajaran praktik dengan menggunakan net oke. Untuk pelatihan multimedia ini tidak semua guru tapi ditawarkan bagi yang berminat saja.”

Program pengembangan profesional guru yang cukup penting adalah pengiriman guru ke negara maju OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Negara OECD yang dipilih adalah Australia. Tujuan pengiriman ke negara OECD ini adalah *Sharing* tentang Kurikulum, dari sisi sistem dan pengelolaan banyak sekali perbedaan dengan negara kita, juga mempelajari pelaksanaan kurikulum dan manajemen yang diterapkan, Sistem Pembelajaran, dan Model pembelajarannya. Hasil dari studi banding tersebut dapat diterapkan di sekolah sebagai kurikulum Adaptif.”

Dalam proses evaluasi guru-guru pada sekolah RSBI diharapkan dapat meniru pola pembelajaran di luar negeri yaitu adanya kesesuaian dan konsistensi alat evaluasi dengan kompetensi dasar, tujuan, dan indikator yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini ternyata guru yang sudah menerapkannya masih sedikit sekali. Sedangkan alat evaluasi, dan jenis evaluasi masih sangat terpengaruh pada konsep-konsep lama, masih berpedoman pada apa yang telah ditetapkan oleh standar nasional. Untuk memberikan variasi pada sistem evaluasi di sekolah ini dikembangkan 15 sampai 30 persen soal disajikan dalam bahasa inggris, meskipun capaian yang diharapkan dalam pengembangan metode evaluasi sebenarnya adalah pada jenis evaluasinya.

Pengembangan Kompetensi Profesional Guru, utamanya adalah pada peningkatan kemampuan bahasa inggris guru dan aplikasi komputer. Kedua program itu dilaksanakan setiap tahun, karena dalam standar guru sekolah rintisan bertaraf internasional ditetapkan kemampuan minimal *TOEFL* guru adalah 450 atau 45 *IBT TOEFL* skor, utamanya pada guru-guru MIPA (guru matematika dan IPA) dan bahasa Inggris, sedangkan guru IPS yang dilibatkan adalah guru Ekonomi. Program peningkatan kompetensi bahasa inggris guru ini dilakukan secara bertahap.

Tahun pertama mengundang lembaga kursus, tetapi kendalanya guru tidak nyaman karena perkembangan guru-guru tidak begitu bagus, ada problem malu juga. Tahun Kedua Pelatihan oleh guru lokal, awal baik tetapi lama

kelamaan kendalanya guru kurang konsisten, karena teman sendiri, kedisplinannya kurang, sehingga menjadi tidak efektif dan tidak serius. Tahun ketiga menggunakan lembaga LTI Yogyakarta, sampai sekarang. Demikian juga untuk pelatihan ICT juga dilakukan secara bertahap yaitu Tahap pertama menggunakan lembaga Fateha: pada tahap pertama pelatihan Microsoft Office yang meliputi Word, Excell, dan Power Point sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan administrasi guru, dan penyusunan bahan ajar. Semua guru dinyatakan lulus dan bersertifikat. Pelatihan berikutnya adalah pada program pembuatan media pembelajaran, mengundang dari Yogyakarta guru SMA Negeri 1 Sewon Bantul yang merupakan rekanan direktorat.

Kedua program tersebut, pelatihan komputer menunjukkan hasil yang sangat baik, karena saat ini selitar 80 persen guru telah menggunakan komputer dalam proses pembelajaran (data capaian SBI). Sedangkan ketercapaian peningkatan kemampuan bahasa inggris guru masih sangat kurang, baru enam guru sains yang dapat menggunakan bahasa inggris atau 46,15 persen (lampiran capaian SBI) dari target 100 persen yang harus dicapai untuk guru Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris, sedangkan ketercapaian *TOEFL* guru pada sekolah rintisan Bertaraf Internasional seharusnya mencapai score minimal 450. Namun kenyataan yang ada baru mencapai 46,16 persen. Masih rendahnya ketercapaian score *TOEFL* guru ini akan ditindaklanjuti dengan pelatihan bahasa inggris lebih lanjut.

Sekolah RSBI tidak mungkin berkembang baik jika tolok ukurnya hanya nasional, sekolah harus memiliki *Benchmarking* dengan negara lain, program *syster school*, manakala sekolah sudah mengadakan *syster school* dan tidak didukung dengan kemampuan bahasa inggris baik langsung maupun tidak langsung maka akan menjadi kendala besar, orientasi mutu pendidikan kita tidak hanya dalam negeri tetapi juga luar negeri, dan saat ini SMA Negeri 1 Temanggung mempunyai *syster school* dengan Queensland-Australia.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru sekolah rintisan bertaraf internasional diberi kesempatan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dibiayai dari dana APBD Tk.I (Provinsi) dan Komite Sekolah. Cukup banyak juga guru yang melakukan PTK yaitu mereka yang ditunjuk dan mendapat bantuan dari provinsi. Selain itu sekolah memfasilitasi guru dalam penyusunan karya ilmiah dengan biaya dari

Komite Sekolah, sedangkan dana dari pusat setiap tahunnya dapat digunakan untuk penelitian bagi dua orang guru. Tetapi sampai dengan tahun 2009/2010 ini baru ada lima penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 1 Temanggung. Salah satu kendala adalah masih kurangnya minat guru dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi guru.

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran adalah mengikuti kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) baik di tingkat Kabupaten maupun Provinsi. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop dengan mengundang nara sumber seperti dosen, kepala sekolah atau lainnya yang kompeten di bidangnya. Tempat kegiatan berpindah-pindah. Untuk materi kegiatan itu bermacam-macam seperti penyusunan media pembelajaran berbahasa Inggris, penyusunan modul berbahasa Inggris, pernah juga bedah SKL ketika akan ujian nasional.

Untuk mengembangkan kompetensi profesional guru, SMA Negeri 1 Temanggung dalam program kerja RSBI mengalokasikan dana beasiswa untuk peningkatan kualifikasi guru ke pendidikan pasca sarjana. Beasiswa S2 ini hanya bagi mereka yang melanjutkan studi pada program linier dengan kualifikasi akademiknya, dan melanjutkan studi pada perguruan tinggi yang berakreditasi A.

Pelaksanaan program studi lanjut pendidikan S2 bagi guru di Kabupaten Temanggung ini cukup banyak kendalanya. Hambatan lain adalah dari pemerintah Daerah dan BKD Kabupaten.

Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru RSMABI di SMAN 1 Temanggung, dilakukan dengan pembinaan mental-spiritual guru yang dilaksanakan setiap Jum'at ke-empat setiap bulannya dimulai dari jam 07.00 sampai jam 08.00, sebelum KBM. Dalam program RSBI profesionalisme guru tidak hanya untuk peningkatan akademik tetapi juga kepribadian dan pembentukan sikap mulia baik guru dan siswa, untuk itu hampir setiap tahunnya kami mengundang nara sumber untuk hal tersebut, semacam ESQ untuk guru dan siswa.

Secara teknis kegiatan pengembangan mental spiritual ini dijelaskan oleh dilakukan dengan mengadakan pengajian secara rutin pada setiap jum'at keempat. Pengajian yang diadakan dengan mengundang nara sumber yang memberikan materi dengan menekankan hubungan antara keagamaan dengan implementasi kerja,

selain itu kami juga mengundang psikolog untuk memberikan materi yang mampu menumbuhkan semangat baru, motivasi kerja, dan membentuk kesadaran dan tanggung jawab kerja, keseimbangan hubungan dengan khaliq dan sesama, ya semacam ESQ di sekolah. Sayangnya kami tidak dapat melaksanakan kegiatan ini secara rutin karena seringkali pada jum'at keempat tersebut bersamaan dengan acara keluarga di SMAN 1 Temanggung ini atau kadang berbarengan dengan kegiatan sosial.

Pengembangan Kompetensi Sosial Guru RSMABI di SMAN 1 Temanggung, dilakukan dengan mengembangkan kecerdasan emosional guru. Pelaksanaannya dengan mengundang nara sumber yang arahnya pada ESQ untuk dapat membentuk kepribadian guru yang lebih baik, menjalin hubungan yang lebih harmonis antara guru yang satu dengan yang lainnya, sehingga diharapkan dapat membentuk lingkungan kerja yang lebih kondusif. Aplikasi dalam menumbuhkan hubungan sosial yang lebih baik dengan teman kerja, dilakukan kegiatan olahraga bagi bapak/ibu guru pada setiap jum'at kesatu sampai jum'at ketiga. Kegiatan olahraga ini diisi dengan jalan santai seluruh guru, dan karyawan termasuk kepala sekolahnya, atau mengadakan permainan tennis lapangan antara guru dengan kepala sekolah.

## PEMBAHASAN

Sebagai sekolah rintisan bertaraf internasional, SMA Negeri 1 Temanggung melaksanakan pengembangan profesional guru kearah yang sesuai dengan tujuan program RSMABI tersebut, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran yang setara dengan negara maju OECD.

Pengembangan profesional guru yang dilaksanakan meliputi pengembangan kompetensi personal dan pengembangan kompetensi perilaku profesi.

### 1. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pada Sekolah Rintisan SMA Bertaraf Internasional.

Program sekolah bertaraf internasional merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di mata internasional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui peningkatan mutu guru dengan meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya. Hasil pengembangan profesional ini akan tampak dari pencapaian keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar peserta didik.

Guru profesional pada prinsipnya adalah guru yang memenuhi persyaratan kompetensi untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Guru profesional tampak dari perilaku guru dalam menjalankan tugas profesionalnya tersebut. Berdasarkan penelitian aspek yang dikembangkan dalam kompetensi pedagogi meliputi kemampuan dalam penguasaan metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, pengembangan kemampuan dalam penyusunan sistem evaluasi yang bervariasi, dan pengembangan kemampuan dalam mengembangkan potensi siswa. Aspek-aspek yang dikembangkan dalam kompetensi pedagogi tersebut merupakan aspek pengembangan ketrampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran, dan aspek pengetahuan.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krishnaveni dan J. Anita (2007) dari *PSG Institute of Management, Coimbatore* yang mengungkapkan bahwa karakteristik guru yang ideal, disusun oleh (1) kompetensi, (2) kualitas pengajaran, dan (3) penampilan guru. Ketiga dimensi tersebut merupakan komponen penting dalam pengelolaan pembelajaran.

Hasil penelitian Krishnaveni dan J. Anita (2007) juga menjelaskan aspek ketrampilan guru sebagai salah satu karakteristik guru profesional. Ketrampilan meliputi aspek perihal pengetahuan, kecakapan mengajar, dan perbaikan pengetahuan. Menurut *Krishnaveni* ketiga Karakteristik tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi profesional seseorang terutama dalam mengajar.

Ketrampilan yang dimaksud menekankan pada aspek keahlian menyampaikan isi pengetahuan yang dimiliki pendidik untuk mentransfer pengetahuan kepada pembelajar, kompetensi pedagogi yang dia gunakan, dan ketrampilan komunikasi yang dia miliki serta perlunya belajar seumur hidup menuju profesional yang meliputi pembaharuan dan penelitian tindakan sebagai umpan balik dengan siswa. Aspek ketrampilan guru pada penelitian Krishnaveni menjadi penting untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa, sedangkan dalam penelitian ini ditemukan guru RSMABI diupayakan pada pengembangan metode pembelajaran sebagai pengembangan kompetensi pedagogik guru. Pengembangan metode pembelajaran dimaksudkan lebih meningkatkan ketrampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran bukan sekedar mentransfer pengetahuan.

## 2. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru.

Sebagai sekolah rintisan bertaraf internasional, SMA Negeri 1 Temanggung melaksanakan pengembangan profesional guru kearah yang sesuai dengan tujuan program RSMABI tersebut, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran yang setara dengan negara maju OECD. Pengembangan kompetensi profesional guru meliputi peningkatan ketrampilan guru dan peningkatan pengetahuan. Peningkatan ketrampilan meliputi, (1) peningkatan kemampuan bahasa Inggris, (2) ketrampilan menggunakan ICT, (3) peningkatan kemampuan penelitian tindakan kelas, sedangkan peningkatan pengetahuan melalui peningkatan kualifikasi ke S2.

Peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan ICT bagi guru rintisan bertaraf internasional merupakan bentuk pengembangan kompetensi profesional guru. Sesuai dengan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 tentang standar pendidik bahwa guru harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Dalam peraturan pemerintah tersebut dijelaskan kompetensi guru mata pelajaran yang harus dikuasai meliputi kemampuan memanfaatkan teknologi komunikasi dalam berkomunikasi, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan diri.

Adanya upaya-upaya tersebut ternyata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik dipandang dari sisi, proses, hasil, ataupun outputnya. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran itu ditunjukkan adanya peningkatan hasil ujian nasional mulai tahun 2007/2008 dan 2008/2009 untuk pembelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Thomas R. Guskey* (2002) yang menjelaskan bahwa pengembangan profesional dapat menyebabkan adanya perubahan guru dalam praktek mengajar di kelas, adanya perubahan praktek mengajar ini menyebabkan terjadinya perubahan hasil, dan perubahan hasil pembelajaran siswa dapat membawa perubahan sikap dan keyakinan guru.

Pengembangan profesional guru di SMA Negeri 1 Temanggung lebih diprioritaskan pada guru Matematika dan IPA saja, sedangkan pengembangan profesional guru-guru kelompok mata pelajaran IPS dan bahasa belum maksimal. Peneliti mencoba mengamati hasil pembelajaran guru-guru IPA tersebut den-

gan membandingkan data prestasi dan hasil ujian nasional siswa dari program IPA dan IPS, ternyata hasil belajar siswa program IPA tampak lebih baik, ini menunjukkan pengembangan profesional guru memberikan kontribusi terhadap prestasi siswa.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Gu Qing* (2005) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru memberi pengaruh yang positif terhadap prestasi siswa. Demikian juga dengan hasil penelitian yang ditulis oleh *Andrew J. Wayne, Kwang Suk Yoon, Pei Zhu, Stephanie Cronen, dan Michael S. Garet* yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru yang berfokus pada isi pokok mengajar guru adalah lebih mungkin untuk meningkatkan pengetahuan guru, instruksi kelas, dan prestasi siswa.

Yang membedakan hasil penelitian ini dengan penelitian *Andrew* dan kawan-kawannya adalah dalam penelitian ini pengembangan profesional guru tidak hanya berfokus pada isi pokok mengajar tetapi juga pada ketrampilan personal guru seperti peningkatan kemampuan menggunakan bahasa asing, ICT, dan *action research*.

### 3. Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru.

Pengembangan profesional guru juga dilihat dari pengembangan kompetensi kepribadian. Komponen yang dikembangkan pada kompetensi kepribadian di SMAN 1 temanggung meliputi *pengembangan* mental spiritual dan pengembangan etika profesi guru.

Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Krishnaveni dan J. Anita* (2007) dari *PSG Institute of Management, Coimbatore* yang menjelaskan bahwa karakteristik *pendidik* profesional selain aspek ketrampilan juga meliputi aspek kepedulian terhadap diri sendiri. Faktor kepedulian terhadap diri sendiri ini meliputi pemberdayaan berkaitan dengan kekuasaan, kebijaksanaan dan kontrol dalam dirinya. Sedangkan pengembangan diri berkaitan dengan pertumbuhan dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Aspek kepribadian pada temuan penelitian *Krishnaveni* lebih menekankan pada kehidupan kerja guru dalam mendapatkan kehidupan profesional. Sedangkan pada temuan penelitian ini pengembangan kompetensi kepribadian selain mengembangkan aspek etika profesi juga difokuskan pada pengembangan mental spiritual yang mencakup aspek intra personal. Kedua komponen ini bertujuan untuk me-

ningkatkan motivasi kerja, membentuk kesadaran dan tanggungjawab kerja, serta membentuk keseimbangan antara kerja dengan kegiatan keagamaan.

Pengembangan mental spiritual bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru sehingga sesuai *dengan* ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan dalam menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Sehingga melalui pengembangan mental spiritual yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Temanggung mampu membentuk *guru* yang memiliki komitmen dan tanggung jawab yang tinggi.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Krishnaveni dan J. Anita* dari *PSG Institute of Management, Coimbatore*, India yang menyatakan salah satu karakteristik guru profesional adalah memiliki komitmen terdiri dari pribadi dan investasi profesional sehingga ditunjukkan dengan perilaku tertentu yang menunjukkan usaha ekstra dan sikap.

Pengembangan mental spiritual mampu memperkuat ideologi dan meningkatkan profesional guru, *seperti* yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh *Laura Servage* (2009) yang menyatakan bahwa ideologi dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatur perilaku profesional dari dalam dengan membentuk bagaimana membangun identitas guru profesional mereka sendiri. Temuan ini juga *sesuai* dengan penelitian *Thomas R Guskey*, yang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa pengembangan profesional guru akan mampu menghasilkan perubahan dalam sikap dan keyakinan guru.

### 4. Pengembangan Kompetensi Sosial Guru.

Komponen yang dikembangkan pada kompetensi sosial di SMAN 1 Temanggung meliputi pengembangan kecerdasan emosional dan pengembangan peranan guru dalam organisasi profesi seperti *MGMP*. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Krishnaveni dan J. Anita* dari *PSG Institute of Management, Coimbatore*, India yang menyatakan salah satu karakteristik guru profesional adalah memiliki kepedulian terhadap orang lain. Fokus karakteristik ini terutama berhubungan dengan orang lain baik langsung atau tidak langsung. Kepedulian ter-

hadap orang lain ini meliputi kolegalitas, komitmen dan hubungan guru dengan siswa. Faktor kolegalitas menyangkut hubungan dengan rekan-rekannya, sedangkan faktor yang kedua menyangkut komitmen dengan yang bersangkutan dengan tanggungjawabnya terhadap profesi mereka, siswa, orangtua, manajemen, dan lembaga.

Strategi Pengembangan Profesional Guru, yang dikembangkan oleh SMA Negeri 1 Temanggung.

Strategi yang diterapkan bertujuan untuk mewujudkan visi, dan misi pendidikan dalam pencapaian *pengembangan* sekolah bertaraf internasional. SMA Negeri 1 Temanggung mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan profesional guru dengan strategi tertentu.

Strategi pengembangan kompetensi profesional meliputi pelatihan bahasa inggris dan ICT. Program ini dilakukan pada sekolah rintisan bertaraf internasional sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2008 :ix) yaitu semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis ICT, dan guru mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan untuk mampu mengampu pembelajaran berbahasa inggris. Kemampuan ICT menjadi dasar guru untuk mengembangkan model pembelajaran, menambah luas pengetahuan tentang pengelolaan proses belajar mengajar.

Strategi lain yang dikembangkan dalam peningkatan ketrampilan guru adalah meningkatkan kemampuan mengajar guru dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Program peningkatan kemampuan mengajar guru dilaksanakan dengan pelatihan mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bertaraf internasional di tingkat Provinsi, dan MGMP di tingkat Kabupaten.

Strategi-strategi yang digunakan SMA Negeri 1 Temanggung sesuai dengan penelitian yang dilakukan *Mistilina Sato, , Ruuth Chung Wei dan Linda Darling-Hammond* yang berjudul *Improving Teacher's Assesment Practices Through Professional Development : The Case Of National Board Certification*. Penelitian yang dilakukan oleh Mistilina dkk (2008) diantaranya menjelaskan bahwa salah satu strategi peningkatan profesional pengetahuan guru dengan menyediakan visi mengajar yang baik dan mengalokasikan waktu khusus untuk pertemuan rutin dengan teman-teman untuk menjaga tuntutan proses dalam agenda guru dan tuntutan mengajar, serta mampu bekerja sistematis dengan teman-temannya. Demikian juga

yang dijelaskan dalam penelitian *Laura Sarvage* (2009) bahwa yang terpenting dalam komunitas pembelajar profesional adalah guru dapat dan harus bekerja sama untuk merencanakan pembelajaran, mengembangkan penilaian, kurikulum studi, dan meningkatkan belajar siswa.

Strategi peningkatan kualitas hasil pembelajaran dilaksanakan melalui program pelatihan atau workshop atau kegiatan *In House Training* seluruh guru SMA Negeri 1 Temanggung. Workshop ini menekankan pada metode mengajar atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh Bapak/Ibu guru.

Strategi ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam penelitian *Laura Sarvage* (2009) bahwa yang terpenting dalam komunitas pembelajar profesional adalah guru dapat dan harus bekerja sama untuk merencanakan pembelajaran, mengembangkan penilaian, kurikulum studi, dan meningkatkan belajar siswa. Program-program tersebut sesuai dengan program yang ditetapkan oleh Depdiknas Direktorat Jenderal pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (Saud, 2009:103)

Fakta lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan profesional ini lebih diutamakan pada guru Matematika, dan Sains. Strategi yang spesifik terhadap guru mata pelajaran tersebut adalah pendampingan guru mata pelajaran oleh Fasilitator.

Prinsip ini sesuai dengan Stiles, Horsley (Ani,<http://www.klatenschool.co>) bahwa ada empat standar pengembangan profesi guru yaitu (1) Standar pengembangan profesi A adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembelajaran isi sains yang diperlukan melalui perspektif-perspektif dan metode-metode inquiri. Para guru dalam sketsa ini melalui sebuah proses observasi fenomena alam, membuat penjelasan-penjelasan dan menguji penjelasan-penjelasan tersebut berdasarkan fenomena alam.

### **Faktor-faktor Pendukung dan Kendala Pada Pengembangan Profesional Guru RSMABI di SMAN 1 Temanggung.**

Faktor –faktor yang mendukung dalam pengembangan profesional guru dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal yaitu seluruh komponen sekolah, dan faktor eksternal yaitu pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah. Dukungan internal terkait dengan pengelolaan manajemen yang dilakukan oleh

Kepala Sekolah dalam mengelola sumber daya manusia.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang diungkapkan *Villegas, Reimers* (2003) yang menyatakan bahwa ada empat faktor penting bagi pengembangan guru yang sukses. Mereka adalah (1) redefisi pengembangan guru dalam proses pembelajaran; (2) peranan kepemimpinan di tingkat sekolah; (3) budaya organisasi di tingkat sekolah, dan (4) peran lembaga-lembaga eksternal, terutama di tingkat lokal dan regional. Dukungan eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini berupa fasilitas pelatihan atau workshop bagi para guru dalam meningkatkan profesionalnya, dan dukungan biaya bagi sekolah yang menjangkakan peningkatan mutu.

Beberapa hal yang menjadi kendala dalam pengembangan profesional guru dalam penelitian ini juga dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal, yang meliputi manusia, yaitu (1) kurangnya motivasi untuk mengembangkan profesional (tampak dari rendahnya penelitian tindak kelas guru), (2) kurangnya kemampuan guru dalam mengadaptasi dan mengadopsikan komponen-komponen penting pendidikan dari negara maju berstandar internasional utamanya dalam proses penilaian dan kurikulum, serta (3) sarana prasarana yang belum memadai.

Guru SMA Negeri 1 Temanggung sebagai guru pada sekolah bertaraf internasional yang seharusnya telah mampu mengembangkan model-model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu, tetapi masih terpacu pada standar nasional.

Pentingnya mengembangkan model penilaian ini dijelaskan dalam penelitian *Mistilina Sato* yang menyatakan bahwa penilaian mempunyai dua pengertian penting yang sangat berhubungan, yang pertama kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa sebagai sarana pengumpulan informasi tentang pemahaman atau kemajuan siswa dan, kedua, penggunaan informasi ini untuk memodifikasi kegiatan belajar mengajar oleh guru, siswa, atau keduanya. Kendala lainnya merupakan faktor eksternal dari Pemerintah Kabupaten Temanggung dalam pemberian ijin guru untuk studi lanjut S2.

## SIMPULAN

Peningkatan Profesionalitas guru RSMABI di SMAN 1 Temanggung, meliputi program pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi

profesional, kompetensi kepribadian, dan pengembangan kompetensi sosial.

1. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru.
  - a. Komponen yang dikembangkan ditekankan pada pengelolaan pembelajaran, meliputi pengembangan metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, pengembangan penyusunan perangkat pembelajaran dalam bahasa Inggris, pengembangan kemampuan menyusun sistem evaluasi yang bervariasi, pengembangan kemampuan penyusunan bahan ajar berbasis ICT, pengembangan kemampuan dalam membimbing potensi akademik siswa.
  - b. Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik  
Dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru, strategi yang digunakan melalui kegiatan *in house training*, pendampingan guru oleh Dosen UNNES, pelatihan, serta study banding ke sekolah yang berasal dari Negara maju. Kegiatan tersebut bertujuan membekali guru untuk mampu mengadakan perubahan dalam pengelolaan pembelajaran.
  - c. Kendala  
Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan kompetensi pedagogik adalah (1) Guru belum mampu mengadaptasi dan mengadopsikan sistem penilaian yang mengacu negara maju yaitu lebih menekankan pada tujuan pembelajaran, (2) Dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan kurikulum nasional belum mampu mengadopsi atau mengadaptasikan kurikulum negara maju, dan (3) Kurangnya tenaga profesional yang dapat membantu guru untuk mengembangkan metode pembelajaran.
2. Pengembangan Kompetensi Profesional
  - a. Komponen yang dikembangkan meliputi peningkatan kemampuan bahasa Inggris, pelatihan ICT (*Information Communication and Technology*), pengembangan pengetahuan materi bahan ajar pengembangan Kemampuan Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*), peningkatan Kualifikasi Pendidikan ke S2.
  - b. Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional, meliputi: (1) Mengadakan pelatihan secara bertahap dalam mengembangkan kemampuan ICT dan bahasa Inggris, (2) Penyusunan perangkat pembelajaran berbahasa Inggris, (3)

- Memberikan Beasiswa S2, (3) Mengikuti kegiatan organisasi profesi (MGMP).
- c. Kendala, berupa (1) Kurangnya minat guru dalam pemanfaatan perpustakaan untuk penelitian, (2) Pada peningkatan kualifikasi akademik guru ke S2, kendala yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung dalam peningkatan kualifikasi pendidikan S2, dengan adanya Peraturan Bupati Temanggung Nomor 71 Tahun 2009, yang membatasi lokasi penyelenggaraan pendidikan yang diijinkan sebagai tempat menempuh pendidikan.
3. Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru.
- a. Komponen Yang Dikembangkan, meliputi (1) Pengembangan mental spiritual dilakukan melalui pembinaan spiritual rohani secara rutin setiap bulannya, (2) Pembentukan Etika Profesi Guru, dan (3) Pengembangan Sikap dalam Pengelolaan Pembelajaran.
- b. Strategi Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru RSMABI di SMAN 1 Temanggung, meliputi (1) Pelatihan ESQ (*Emotional Spiritual Quationt*), dan (2) Pembinaan sikap guru oleh Kepala Sekolah melalui Briefing yang diadakan rutin setiap minggu.
4. Pengembangan Kompetensi Sosial Guru.
- a. Komponen Yang Dikembangkan, meliputi pengembangan Kecerdasan Emosional, dan pengembangan peran guru dalam organisasi profesi MGMP.
- b. Strategi Yang Dikembangkan, adalah pelatihan ESQ, dan keikutsertaan guru SMAN 1 Temanggung dalam MGMP di tingkat Kabupaten dan Provinsi.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Penerbit Bandung : CV. Alfabeta.
- Dharma, Satria, Ahmad Rizali, dan Indra Djati Sidi, 2009. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Guskey R, Thomas. 2002. *Professional Development and Teacher*, Jurnal Teacher and Teaching. Volume 8, Nomor 34: 381-391.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, Furqon. 2009. *Pengembangan Profesional Guru (PPG)*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Marisi, Kamil Abdul, 5 Juli 2008. *Profesionalisme Guru*. <http://www.lpmpjogja.diknas.go.id>. Diakses jam 07.45 tanggal 6 September 2009.
- Mulyasa E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2009. *Menjadi Guru Profesional, Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitati*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ronnie, Dani. 2006. *The Power of Emosional & Adversity Quetiont for Teachers*, Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Krishnaveni R, J. Anita. 2007. *Educator's Professional Characteristics*. Jurnal Quality Assurance in Education. Volume 15, Nomor 2: 149-161
- Sallis, Edward. 2008. *Total Quality Manajemen in Education*, Jogjakarta: IRCiSoD
- Sato, Mistilina, Ruth Chung Wei, & Linda Darling Hammond. 2008. *Improving Teachers'Assesment Practices Through Professional Development: The Case of National Board Certification*. Jurnal American Educational Research. Volume 45, Nomor 3: 669-700
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Soetjipto. 2009. *Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Ma'mur Jamal. 2009. *Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books (IHDINA).
- Azizudin, 6 April 2009. *Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru*. [azizudin.wordpress.com/](http://azizudin.wordpress.com/) diakses jam 14.00 tanggal 22 Februari 2010.
- Depdiknas, Dirjen Manajemen Dikdasmen. 2008. *Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional*.

- Saud, Syaefudin Udin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung:CV. Alfabeta.
- Suyanto, Abbas. 2004. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adi Cipta Karya Nusa.
- Spradley, P James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Uno, B. Hamzah. 2008. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, B. Hamzah. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Villegas, Eleonora dan Reimers. 2003. *Teacher Professional Development: International Institute for Educational Planning*
- Wayne, Andrew J, Kwang Suk Yoon, Pei Zhu, Stephanie Cronen & Michael S. Garet. 2008. *Experimenting with Teacher Professional Development: Motives and Methods*. Educational Researcher. Volume 37, Nomor 8: 469-479
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.